

# PERSEPSI KEBANGSAAN SISWA SLTA KRISTEN DI KOTA MANADO

## *PERCEPTION OF NATIONALISM AMONG CHRISTIAN SENIOR HIGH SCHOOL STUDENTS' IN MANADO CITY*

*Muhammad Ali Saputra*

Balai Penelitian dan Pengembangan Agama

Jl. AP. Pettarani Nomor 72 Makassar

*Email: alecbalitbang@gmail.com*

Naskah diterima tanggal 5 Agustus 2019, Naskah direvisi tanggal 30 Agustus 2019, Naskah disetujui tanggal 9 Oktober 2019

### **Abstrak**

Penelitian ini mencoba untuk mengungkap bagaimana persepsi kebangsaan siswa yang beragama Kristen di Kota Manado. Pendekatan yang digunakan adalah *mix methods*, menggabungkan metode kuantitatif dengan kualitatif, dengan rancangan sekuensial eksplanatori. Data dikumpulkan melalui angket nasionalisme skala Likert format empat respons yang mengukur 4 aspek: Kedaulatan NKRI dan Cinta Tanah Air, Mempertahankan Pancasila sebagai Ideologi Bangsa, Penerimaan terhadap Kebinekaan, dan Kepatuhan terhadap Hukum. Temuan menunjukkan bahwa, secara umum, persepsi kebangsaan siswa Kristen di Kota Manado adalah baik. Namun, meski pada aspek pemahaman (kognitifnya) baik, namun dalam beberapa hal aktual/afektif masih ada kekurangan yang perlu diperbaiki pada setiap aspek, khususnya dalam aspek ideologi Pancasila dan kepatuhan terhadap hukum. Direkomendasikan agar sosialisasi 4 pilar kebangsaan dilakukan dengan jangkauan sekolah yang lebih luas dengan melibatkan tokoh-tokoh publik/organisasi yang peduli kebangsaan. Di samping itu, kegiatan pengembangan nasionalisme di sekolah juga banyak mencakup kegiatan-kegiatan yang banyak melibatkan pengalaman, termasuk kegiatan ekstra kurikuler.

**kata kunci:** *persepsi kebangsaan, siswa kristen, 4 pilar kebangsaan*

### **Abstract**

*This study tries to reveal how the perceptions of nationalism among Christian students in the city of Manado. The approach used is mix methods, combining quantitative and qualitative methods, with explanatory sequential designs. Data was collected through a Likert scale nationalism questionnaire in the format of four responses that measured 4 aspects: Sovereignty of the Republic of Indonesia and the Love of the Motherland, Maintaining Pancasila as the Ideology of the Nation, Acceptance of Diversity, and Compliance with Law. The finding showed that, in general, the nationalism perception among Christian students in Manado is good. However, even though the aspects of understanding (cognitive) are good, but in some actual / affective ways there are still shortcomings that need to be corrected in every aspect, especially in the aspects of the Pancasila ideology and compliance with the law. It is recommended that socialization of the 4 pillars of nationality be carried out with a broader range of schools by involving public figures / nationally concerned organizations. In addition, many nationalism development activities in schools also include activities that involve experience, including extra-curricular activities.*

**keywords:** *perception of nationalism, christian students, 4 pillars of nationality*

## **PENDAHULUAN**

Sejarah perlawanan bangsa terhadap bangsa kolonialisme di tanah air dipandang sebagai pencetus lahirnya nasionalisme atau rasa kebangsaan Indonesia. Pada masa lalu, kebangkitan nasionalisme/rasa

kebangsaan Indonesia ditandai dengan berdirinya kelompok pergerakan yang bercita-cita mempersatukan semua unsur rakyat ke dalam suatu entitas bangsa yang memiliki identitasnya sendiri serta mandiri dari dominasi asing. Diantara kelompok-kelompok tersebut, ada yang menggunakan ideologi

agama untuk menantang penjajah, yaitu kelompok Islam seperti Syarikat Islam, NU, dan Muhammadiyah sebagai pribumi yang beragama Islam yang menantang hegemoni Belanda yang Eropa dan Kristen. Di sisi lain, muncul pula tokoh dan kelompok nasionalis dari pihak Kristen. Meskipun, kesadaran kebangsaan mereka mungkin tidak didorong oleh faktor ideologi agama sebagaimana yang terjadi pada kelompok nasionalis muslim.

Dewasa kini, ada kekhawatiran akan mudurnya semangat kebangsaan di kalangan bangsa Indonesia. Fenomena ini merupakan imbas dari krisis multidimensional tahun 1997 yang memunculkan ancaman serius terhadap persatuan dan kesatuan serta nilai-nilai luhur kehidupan berbangsa (Penyusun 2012). Hal itu ditandai dengan kian maraknya aksi toleransi, munculnya kelompok fanatisme agama, terjadinya konflik antar suku maupun agama di beberapa wilayah Indonesia, dan mulai dominannya budaya asing melanda hidup masyarakat Indonesia. Di beberapa wilayah di Indonesia Timur, yang secara tradisional merupakan basis masyarakat Kristen, konflik Ambon yang menyulut kembali semangat Maluku merdeka melalui RMS merupakan salah satu ancaman terhadap disintegrasi bangsa. Aksi-aksi radikalisme agama (khususnya Islam) terhadap minoritas non muslim yang terjadi di belahan Barat Indonesia mendapatkan protes dan reaksi keras dari kelompok-kelompok Kristen di bagian Timur Indonesia, hingga pada ancaman untuk memisahkan diri dari NKRI. Penelitian yang dilakukan oleh Sabara (Sabara 2018) dan Muhammad Ali Saputra (Saputra 2016) mengkonfirmasi hal tersebut. Ini menimbulkan kekhawatiran bahwa kaum muda kristen yang terdidik akan mengalami degradasi nasionalisme, sehingga perlu dikaji dan diteliti.

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkapkan bagaimana persepsi kebangsaan siswa yang beragama Kristen di Kota Manado, apa yang membentuknya. Kota Manado merupakan salah satu wilayah di Kawasan Timur Indonesia yang warganya mayoritas beragama Kristen dan, secara geografis, terletak dekat dengan wilayah Sulawesi Utara yang berbatasan dengan

Filipina. Wilayah ini, selain memiliki panorama alam yang indah, juga terkenal sebagai wilayah yang warganya hidup rukun berdampingan meski berbeda agama/keyakinan. Hal seperti ini setidaknya tercermin dari sejumlah penelitian. Muhammad Rais (Rais 2012) menemukan persepsi positif warga Manado yang cukup tinggi dalam survei indeks kerukunan beragama yang dilakukan oleh Balai Litbang Agama Makassar. Kuatnya kerukunan di wilayah ini sebagian dilandasi oleh adanya kearifan lokal *Kitorang Semua Basudara* seperti dinyatakan oleh Abu Muslim dalam risetnya (Muslim 2016). Di sisi lain, persoalan kebangsaan, meskipun punya kaitan dengan kerukunan (beragama), namun merupakan hal yang berbeda

Secara teoretis, penelitian ini sebagai referensi bagi peneliti Balai Litbang Agama Makassar dan peneliti lainnya menyangkut persepsi kebangsaan (nasionalisme) siswa Kristen di wilayah Kawasan Timur Indonesia. Secara praktis, memberikan gambaran tentang persepsi kebangsaan (nasionalisme) siswa Kristen di Kawasan Timur Indonesia sehingga dapat menjadi bahan pengambilan kebijakan oleh pihak Kementerian Agama terkait penanaman nilai kebangsaan di sekolah.

## Tinjauan Pustaka

Persepsi menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia berarti tanggapan (penerimaan) langsung dari sesuatu. Proses seseorang mengetahui beberapa hal melalui panca inderanya (Departemen Pendidikan Nasional 2008). Persepsi merupakan suatu proses yang didahului pengindraan yaitu proses stimulus oleh individu melalui proses sensoris. Namun proses itu tidak berhenti begitu saja, melainkan stimulus tersebut diteruskan dan diproses selanjutnya merupakan proses persepsi (Walgito 2010). Pendapat lain menyatakan bahwa persepsi dapat dilihat dalam arti sempit yaitu penglihatan, bagaimana cara seseorang melihat sesuatu, sedangkan dalam arti luas ialah pandangan atau pengertian, yaitu bagaimana seseorang memandang atau mengartikan sesuatu (Leavitt 1978).

Persepsi terbagi ke dalam dua bagian. Pertama, persepsi terhadap objek (lingkungan fisik). sifat-sifat luar, sedangkan persepsi terhadap orang menanggapi sifat-sifat luar dan dalam (perasaan, motif, harapan, dan sebagainya). Orang akan memersepsi Anda pada saat Anda memersepsi mereka. Dengan kata lain, persepsi terhadap manusia bersifat interaktif. Kedua, Persepsi terhadap manusia; melalui lambang-lambang fisik, sedangkan persepsi terhadap orang melalui lambang-lambang verbal dan nonverbal. Orang lebih aktif daripada kebanyakan obyek dan lebih sulit diramalkan (Mulyana 2005). Adapun hal-hal yang mempengaruhi persepsi ada dua (Rackhmad 2005): faktor fungsional dan struktural. Faktor fungsional berasal dari kebutuhan, pengalaman masa lalu dan hal-hal lain yang termasuk apa yang disebut sebagai faktor-faktor personal. Faktor-faktor struktural yang menentukan persepsi berasal dari luar individu, seperti lingkungan, budaya, hukum yang berlaku, nilai-nilai dalam masyarakat sangat berpengaruh terhadap seseorang dalam memersepsi sesuatu (Rackhmad 2005).

Istilah nasionalisme atau kebangsaan berasal dari kata bangsa. Makna dari kata bangsa ini ada yang lebih menekankan pada arti objektif, seperti bahasa, agama, adat istiadat, wilayah, dan konstitusi. Makna lainnya lebih menekankan pada faktor subjektif seperti sikap, persepsi, dan sentimen. Contohnya adalah yang diungkapkan oleh Benedict Anderson bahwa “bangsa adalah suatu komunitas politik yang dibayangkan-dan dibayangkan secara inheren terbatas sekaligus berkedaulatan (Muttaqin, Tatang 2006). Definisi bangsa yang menggabungkan faktor objektif dan subjektif dikemukakan oleh David Miller dalam bukunya *On Nationality* yang menyatakan bahwa bahwa bangsa atau tepatnya nasionalitas adalah suatu komunitas yang: (1) terbentuk dari keyakinan bersama dan komitmen yang saling menguntungkan, (2) mempunyai latar belakang sejarah, (3) berkarakter aktif, (4) berhubungan dengan suatu wilayah tanah air tertentu, dan (5) dibedakan dari komunitas lain melalui budaya publiknya yang khas. Definisi yang lebih lengkap lagi dikemukakan oleh Smith yang

membedakannya dari konsep komunitas etnik (Muttaqin, Tatang 2006).

Smith mendefinisikan nasionalisme sebagai gerakan sosio-politik yang membantu warga suatu negara untuk mencapai otonomi, mempertahankan kemerdekaan, memperkuat kesatuan, dan mengembangkan identitas dirinya (Smith 2013). Definisi ini menekankan peran dari elemen kesatuan, otonomi, dan identitas yang membantu warga negara mencapai tujuan cinta tanah air. Definisi berbeda dikemukakan oleh Haas (Haas 1997). Ia menghubungkan konsep nasionalisme dengan kehendak untuk menghubungkan negara. Menurutnya, nasionalisme adalah doktrin solidaritas sosial yang melandasi keyakinan suatu kelompok yang menjadi bagian dari suatu bangsa atau kelompok yang ingin membentuk suatu bangsa. Meskipun ada perbedaan, definisi Haas mengandung elemen cinta tanah air. Definisi tersebut mengaitkan cinta tanah air warga negara dengan keinginan mereka untuk menjadi bagian darinya atau untuk membentuknya (Alhethail 2015). Intinya, nasionalisme adalah suatu paham atau ajaran untuk mencintai bangsa dan negara atas kesadaran keanggotaan/warga negara yang secara potensial bersama-sama mencapai, mempertahankan, dan mengabdikan identitas, integritas, dan kemakmuran dan kekuatan bangsanya.

Nasionalisme memuat beberapa prinsip, yaitu kesatuan, kebebasan, kesamaan, kepribadian, dan prestasi. Nasionalisme juga dapat diartikan sebagai perpaduan dari rasa kebangsaan dan paham kebangsaan. Dalam konteks Indonesia, Sunardi (dalam (Muttaqin, Tatang 2006)) mengkonsepsikan kebangsaan atau wawasan kebangsaan dalam tiga (3) komponen utama, yaitu rasa kebangsaan, paham (pemahaman) kebangsaan, dan semangat kebangsaan. Rasa kebangsaan adalah suatu perasaan rakyat, masyarakat, dan bangsa Indonesia terhadap kondisi bangsa Indonesia dalam perjalanan hidupnya menuju cita-cita bangsa. Paham kebangsaan merupakan pemahaman rakyat dan masyarakat terhadap bangsa dan negara Indonesia yang diploklamirkan kemerdekaannya pada 17 Agustus 2004. Sedangkan semangat kebangsaan merupakan perpaduan atau sinergi

antara rasa kebangsaan dan paham kebangsaan. Di samping itu, ada satu lagi komponen kebangsaan yang juga penting, yaitu perilaku kebangsaan. Perilaku kebangsaan adalah tindakan atau perbuatan warga negara yang lebih mengutamakan kepentingan bangsa dan negara daripada kelompok, menjunjung persatuan bangsa, lebih menyukai produk bangsanya daripada produk bangsa asing, menghormati simbol-simbol dan identitas nasional, menghargai dan toleran terhadap saudara-saudara sebangsanya (Muttaqin, Tatang 2006).

Nasionalisme dalam penelitian ini mencakup empat aspek (adaptasi/modifikasi dari Dewi & Warsono (Dewi, Hardyana P 2013). Empat aspek tersebut adalah: Kedaulatan NKRI dan Cinta Tanah Air, Mempertahankan Pancasila sebagai Ideologi Bangsa, Penerimaan terhadap Kebinekaan, dan Kepatuhan terhadap Hukum.

Ada berbagai kajian maupun penelitian yang ditulis dan dilakukan terkait dengan masalah kebangsaan di Indonesia. Khusus dalam konteks pendidikan sekolah, penelitian-penelitian tersebut antara lain dilakukan oleh Hardyana P. Dewi & Warsono (Dewi, Hardyana P 2013) yang meneliti nasionalisme siswa kelas VIII SMP negeri 5 Sidoarjo menemukan tingkat nasionalisme yang sangat tinggi. Juga penelitian Suharni & Mustari dari FIS UNM Makassar (t.t) tentang sikap nasionalisme peserta didik pada SMA Negeri 1 Bangkala Jeneponto juga menemukan tingkat yang tinggi. Sementara Gladia Yuanda Reksa (Reksa 2016) meneliti pengaruh lagu-lagu perjuangan terhadap sikap nasionalisme siswa di SMA Negeri 1 Blitar. Adapun Windy kartika Putri Widiandi dkk (Widiandi etc 2018) meneliti pengaruh wawasan kebangsaan terhadap ketahanan pribadi pada siswa SMA Taruna Nusantara Magelang dan SMA Umum dalam lingkungan militer, serta SMA Umum di luar lingkungan militer. Penelitian ini mencoba untuk mengamati persepsi kebangsaan siswa dilihat dari perspektif agama, yaitu siswa yang beragama Kristen.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kombinasi (*mix method*). Menurut Cresswell (Cresswell 2016), metode penelitian kombinasi adalah pendekatan penelitian yang menggabungkan atau menghubungkan metode penelitian kuantitatif dan kualitatif. Disini, peneliti mengumpulkan dan menganalisis data, mengintegrasikan temuan-temuan, dan menarik kesimpulan dengan menggunakan metode kualitatif dan kuantitatif dalam suatu studi atau program penelitian (Mertens 2010). Metode penelitian kombinasi berguna bila metode kuantitatif atau metode kualitatif secara sendiri-sendiri tidak cukup akurat untuk digunakan untuk memahami permasalahan penelitian, atau dengan menggunakan metode kuantitatif dan kualitatif secara kombinasi akan dapat memperoleh pemahaman yang paling baik (bila dibandingkan dengan satu metode) (Cresswell 2016). Dalam penelitian kombinasi ini, digunakan rancangan metode kombinasi sekuensial eksplanatori. Rancangan ini dipilih untuk menerangkan hasil kuantitatif dengan data kualitatif. populasi dalam penelitian ini adalah siswa SMA yang beragama Kristen di lokasi penelitian, salah satunya Kota Manado. Responden yang terpilih dalam penelitian ini berjumlah total 220 orang siswa, diambil dari 10 SMA/ sederajat, baik negeri maupun swasta.

Adapun angket dalam penelitian ini diadaptasi dan dimodifikasi dari angket nasionalisme yang disusun oleh Dewi & Warsono (Dewi, Hardyana P 2013). Angket tersebut berformat skala Likert yang mengukur empat aspek nasionalisme, yaitu kedaulatan NKRI dan cinta tanah air, mempertahankan Pancasila sebagai ideologi bangsa, penerimaan terhadap kebinekaan, dan kepatuhan terhadap hukum. Format responsnya ada empat, yaitu SS (Sangat Setuju), S (Setuju), KS (Kurang Setuju), dan TS (Tidak Setuju).

Ada dua tahapan analisis data. Pertama, data kuantitatif dianalisis secara deskriptif, dengan menggunakan distribusi frekuensi. Adapun data kualitatif dianalisis dengan menggunakan tiga tahapan sebagaimana yang diutarakan oleh Miles & Huberman (Sugiyono 2007), yaitu reduksi data, display, verifikasi, dan kesimpulan.

Karakteristik responden adalah sebagai berikut:

Tabel 1. Asal Sekolah

Sekolah	Frekwensi	Persentasi
SMA Negeri	66	30
SMA Swasta	44	20
SMK Negeri	66	30
SMK Swasta	44	20
Jumlah total	220	100

Tabel 1 memperlihatkan asal sekolah responden. Responden paling banyak berasal dari sekolah negeri, yaitu SMA Negeri dan SMK Negeri masing-masing sebesar 30 persen. Sedangkan sekolah swasta masing-masing sebesar 20 persen, baik SMA maupun SMK.

Tabel 2. Jenis Kelamin

Jenis Kelamin	Frekwensi	Persentasi
Laki-Laki	72	32.7
Perempuan	148	67.3
Jumlah total	220	100

Tabel 2 memperlihatkan jenis kelamin responden. Mayoritasnya berjenis kelamin wanita, yaitu 67,3 persen dan yang laki-laki berjumlah 32,7 persen.

Tabel 3. Usia

Usia	Frekwensi	Persentasi
13	4	1.8
14	38	17.3
15	88	40.0
16	68	30.9
17	17	7.7
18	5	2.3
Jumlah total	220	100

Tabel 3 menunjukkan bahwa rentang usia responden antara 13-18 tahun. Terbanyak adalah 15 tahun, yaitu sebesar 40 persen, disusul usia 16 tahun sebesar 30,9 persen. Sedang responden dengan usia 13 tahun adalah responden terkecil, yaitu hanya 1,8 persen saja.

Tabel 4. Kelas

Kelas	Frekwensi	Persentasi
X	63	28.6
XI	114	51.8
XII	43	19.5
Jumlah total	220	100

Tabel 4 menunjukkan asal kelas responden. Mayoritas responden berasal dari Kelas XI, yaitu sebesar 51,8 persen. Responden terbesar kedua berasal dari kelas X, sebanyak 28,6 persen, dan yang terkecil berasal dari kelas XII, sebesar 19,5 persen.

Tabel 5. Asal jurusan

Jurusan	Frekwensi	Persentasi
IPA	71	32.3
IPS	39	17.7
Kejuruan	110	50.0
Jumlah total	220	100

Tabel 5 memperlihatkan asal jurusan responden. Mayoritas responden berasal dari jurusan Kejuruan, atau dari sekolah SMK, yaitu 50 persen. Lainnya berasal dari Kelas IPA sebanyak 32,3 persen dan kelas IPS sebesar 17,7 persen.

Tabel 6. Status Kepengurusan OSIS

Status Kepengurusan OSIS	Frekwensi	Persentasi
Tidak menyebutkan	10	4.5
Pengurus inti	6	2.7
Anggota Biasa	41	18.6
Bukan Pengurus	163	74.1
Jumlah total	220	100

Tabel 6 menunjukkan status kepengurusan responden dalam organisasi di sekolahnya. Mayoritas responden tidak terlibat dalam kegiatan keorganisasian di sekolahnya, yaitu 74,1 persen. Selanjutnya, responden yang merupakan anggota biasa dari organisasi di sekolahnya berjumlah 18,6 persen, sedangkan yang menjadi pengurus inti hanya 2,7 persen saja.

Tabel 7. Asal Denominasi Gereja

Denominasi Gereja	Frekwensi	Persentase
Tidak Menjawab	1	.5
GMIM	183	83.2
GPDI	6	2.7
Gereja Tiberias	2	.9
Gereja Pantekosta	17	7.7
Gereja Bethel Indonesia	3	1.4
Gereja Methodist Indonesia	1	.5
Gereja Bettany Indonesia	1	.5
Gereja kharismatik	1	.5
Gereja Advent	3	1.4
KGPM	2	.9
Jumlah total	220	100

Tabel 7 menunjukkan asal denominasi gereja responden. Mayoritas responden berasal dari denominasi gereja GMIM (Gereja Masehi Injil Minahasa), yaitu 83,2 persen. Sisanya berasal dari denominasi lainnya, seperti Pantekosta (7,7 persen), GBI, Advent, dan lainnya.

Tabel 8. Suku/Etnis

Suku/Etnis	Frekwensi	Persentase
Tidak Menjawab	5	2.3
Minahasa	173	78.6
Sangir	20	9.1
Toraja	1	0.5
Manado	7	3.2
Ambon	2	0.9
Tobelo	1	0.5
Gorontalo	1	0.5
Dayak	1	0.5
Jawa	4	1.8
Talaud	4	1.8
Toli-Toli	1	0.5
Jumlah total	220	100

Tabel 8 memperlihatkan asal suku/etnis responden. Sebanyak 78,6 persen responden menjawab bahwa mereka berasal dari suku Minahasa, suku terbesar di Sulawesi Utara. Selanjutnya yang menjawab dari Suku Sangir sebanyak 9,1 persen, suku Manado sebanyak 3,2 persen. Sisanya menyatakan berasal dari suku-suku lain baik dari dalam maupun dari luar Provinsi Sulawesi Utara.

## PEMBAHASAN

Berikut merupakan hasil analisis frekuensi persepsi kebangsaan responden pada empat aspek: kedaulatan dan cinta tanah air, mempertahankan Pancasila sebagai ideologi bangsa, penerimaan terhadap kebhinnekaan, dan kepatuhan terhadap hukum.

### *Aspek kedaulatan NKRI dan Cinta Tanah Air*

Tabel 9. Frekuensi &amp; Persentase Aspek kedaulatan NKRI dan Cinta Tanah Air

No	Pertanyaan	SS/%	S/%	KS/%	TS/%	TJ/%
1	Bentuk Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) merupakan pilihan terbaik untuk Indonesia	166 75.5	54 24.5			
2	Setiap warga negara wajib membela dan mempertahankan Negara Kesatuan Republik Indonesia	206 93.6	14 6.4			
3	Setiap usaha untuk melepaskan diri dari Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) harus ditindak tegas	64 29.1	88 40	38 17.3	30 13.6	
4	Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) akan tetap bertahan selama Indonesia berdasarkan Pancasila	106 48.2	100 45.5	12 5.5		2 0.9
5	Meskipun ada gejolak di berbagai daerah tidak akan sampai memecah Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI)	124 56.4	68 30.9	20 9.1	6 2.7	2 0.9
6	Saya bangga menjadi bagian dari bangsa Indonesia	184 83.6	30 13.6	4 1.8		2 0.9
7	Apabila negara saya diserang oleh pihak asing, saya siap membela dan mempertahankannya	170 77.3	46 20.9	2 0.9		2 0.9

8	Menghormati bendera setiap upacara tidak bertentangan dengan ajaran agama/keyakinan saya	142 64.5	70 31.8	8 3.6		
9	Saya suka membeli produk-produk buatan dalam negeri	72 32.7	120 54.5	26 11.8	2 0.9	
10	Setiap hari kemerdekaan RI, di rumah saya selalu dikibarkan bendera Indonesia	110 50.0	78 35.5	24 10.9	4 1.8	4 1.8
11	Saya merasa bangga setiap menyanyikan lagu kebangsaan Indonesia Raya	158 71.8	54 24.5	4 1.8	2 0.9	2 0.9
12	Saya ingin berpindah kewarganegaraan lain	4 1.8	12 5.5	30 13.6	172 78.2	2 0.9
13	Saya tidak mau menggunakan produk-produk bajakan	74 33.6	82 37.3	38 17.3	26 11.8	

Berdasarkan data yang dipaparkan pada Tabel 9, terkait dengan Aspek Kedaulatan RI dan Cinta Tanah Air, mayoritas responden mengasosiasikan dirinya dengan pilihan menerima NKRI yang berdaulat. Misalnya, semua responden mengakui bahwa NKRI merupakan bentuk negara yang ideal bagi Indonesia. Dari 13 butir pernyataan yang mengukur aspek kedaulatan NKRI dan cinta tanah air, 2 butir pernyataan mendapat persetujuan mutlak dari semua responden, yaitu penerimaan terhadap bentuk NKRI dan kewajiban membela dan mempertahankan NKRI. Sedangkan pada 11 butir lainnya, jawaban responden bervariasi, mulai dari sangat setuju hingga tidak menjawab. Ada satu butir, yaitu nomor 12 yang bernuansa negatif, ada 7.3 persen responden yang menyatakan ingin berpindah kewarganegaraan menjadi warga negara asing, sedangkan 91.8 persen berpandangan sebaliknya, tidak ingin berpindah kewarganegaraan. Selain itu, meski menerima bentuk negara NKRI, tidak semua responden sepakat terhadap tindakan tegas terhadap aksi separatisme. Sebanyak 69.1 persen menyatakan perlu tindakan terhadap aksi separatisme di NKRI, sedangkan 30.9 persen responden tidak menyetujui tindak kekerasan demikian.

Dus, sekitar 87 persen responden berpandangan bahwa berbagai gejolak dan konflik yang sering terjadi di tanah air tidak akan sampai memecah negara NKRI. Yang menggembirakan juga adalah, hampir semua responden (lebih dari 90 persen) yang menyatakan siap melakukan bela tanah air manakala NKRI diserang pihak asing. Selanjutnya, dalam hal lambang-lambang negara, mayoritas responden menyatakan bahwa sekitar 95 persen menyatakan tidak memperlakukan tindakan menghormati bendera, karena menganggapnya tidak bertentangan dengan ajaran agama yang dianut (Kristen). Mereka juga menyatakan selalu mengibarkan bendera merah putih setiap peringatan hari kemerdekaan. Para responden (97,2 persen) juga mengaku bangga sebagai bagian dari bangsa Indonesia, dan diantaranya dengan menunjukkan kebanggaan menggunakan produk-produk dalam negeri (87,2 persen).

### ***Aspek Mempertahankan Pancasila Sebagai Ideologi Bangsa***

Tabel 10. Frekuensi & Persentase A Mempertahankan Pancasila Sebagai Ideologi Bangsa

No	Pertanyaan	SS	S	KS	TS	TJ
1	Pancasila adalah dasar dan falsafah negara RI	178 80.9	40 18.2			2 0.9
2	Setiap warga negara harus hafal Pancasila	174 79.1	40 18.2	2 0.9	4 1.8	
3	Pancasila harus diajarkan di setiap jenjang pendidikan	188 85.5	32 14.5			
4	Ideologi Pancasila harus tetap dipertahankan dan tidak boleh diganti dengan ideologi apapun juga	166 75.5	52 23.6	2 0.9		
5	Pancasila harus tetap dipertahankan sebagai dasar negara	192 87.3	26 11.8	2 0.9		
6	Di Indonesia tidak boleh ada ideologi lain selain Pancasila	106 48.2	76 34.5	34 15.5	4 1.8	
7	Dengan berdasarkan Pancasila, Indonesia akan dapat mencapai masyarakat yang sejahtera	136 61.8	74 33.6	10 4.5		
8	Nilai nilai pancasila juga diajarkan oleh agama saya,	124 56.9	82 37.6	10 4.6	2 0.9	

	sehingga bertentangan dengan ajaran agama saya	tidak				
9	Meskipun bangsa Indonesia terdiri atas berbagai suku, budaya dan agama, Pancasila mampu menjadi pemersatu bangsa	158 71.1	56 25.5	4 1.8		
10	Pancasila bisa diganti jika tidak sesuai dengan perkembangan zaman	8 3.7	20 9.2	74 33.9	116 53.2	
11	Pancasila penting untuk diajarkan di kelas	150 68.3	60 27.3	2 0.9	4 1.8	4 1.8
12	Pancasila mampu mengatasi perbedaan antar kelompok/golongan agama dan suku di Indonesia	114 51.8	88 40	14 6.4	4 1.8	
13	Konflik antar suku dan agama di Indonesia terjadi karena Pancasila tidak diamalkan secara murni dan konsekuen	68 30.9	60 27.3	62 28.2	30 13.6	

Aspek nasionalisme kedua yang diukur dalam penelitian ini adalah mempertahankan Pancasila sebagai ideologi bangsa. Seluruh responden mengakui pancasila sebagai dasar dan falsafah negara RI. Tidak sampai disitu, hampir semuanya juga menyatakan bahwa pancasila juga harus dipertahankan sebagai dasar negara. Lebih lanjut, pancasila juga harus dihafalkan oleh setiap warga negara. Ini terlihat dari persentase responden yang menjawab sangat setuju dan setuju pada hal ini. Pancasila juga harus diajarkan dalam setiap jenjang pendidikan. Demikian yang dinyatakan oleh seluruh responden. Tidak hanya di setiap jenjang pendidikan, pancasila juga harus diajarkan di kelas. Terkait keberadaan ideologi selain pancasila di NKRI, sebanyak 82.7 persen responden tidak membolehkannya, dan ada sekitar 17.3 persen yang menyatakan bahwa selain pancasila, di NKRI boleh ada ideologi lain. Ini patut menjadi perhatian. Terkait relasi antara agama dan pancasila, mayoritas responden (94.5 persen) menyatakan tidak ada pertentangan antara nilai-nilai yang terkandung dalam pancasila dengan nilai-nilai yang diajarkan dalam kristen, meski segelintir

(4,6 persen) responden berpendapat sebaliknya. Bahkan, sekitar 95 persen responden menyatakan bahwa pancasila mampu menjadi pemersatu dan menyatukan nilai-nilai yang berbeda antar suku, budaya, dan agama. Yang juga menarik, ada sekitar 12.9 persen responden yang berpandangan bahwa pancasila bisa diganti jika tidak sesuai dengan perkembangan zaman, meskipun sebagian besarnya (87.1 persen), berpandangan sebaliknya, bahwa pancasila, betapa pun perkembangan zaman, tidak tergantikan.

### Aspek Penerimaan terhadap Kebhinnekaan

Tabel 11. Frekuensi & Persentase Aspek Penerimaan Terhadap Kebhinnekaan

No	Pertanyaan	SS	S	K	TS	TJ
1	Keanekaragaman suku dan budaya harus kita jadikan modal pembangunan, bukan justru kita jadikan sumber konflik	156 70.	54 24.	4 1.8	6 2.	
2	Keanekaragaman suku dan budaya merupakan kodrat, yang harus dijunjung dan dihormati setiap orang"	156 70.	60 27.	2 0.9	2 0.	
3	Kita harus membangun hidup rukun dan berdampingan dengan suku lain	176 80	40 18.	2 0.9	2 0.	
4	Kita harus hidup rukun dan berdampingan dengan penganut agama lain	164 74.	46 20.	4 2.7	2 1.	
5	Perbedaan dalam menganut agama merupakan hak asasi manusia yang tidak boleh dilarang oleh siapapun juga	128 58.	80 36.	12 5.5		
6	Tidak mempermasalahka n jika di sekitar lingkungan tempat tinggal kita dibangun tempat ibadah umat lain	112 50.	88 40.	18 8.2	2 0.	



7	Menghormati teman yang beribadah yang sesuai keyakinannya	172	42	6	
		78.2	19.1	2.7	
8	Tidak boleh mengenakan simbol-simbol keagamaan di sekolah	24	48	86	60
		11	22	39.4	27.5
9	Saya memberi ucapan selamat hari raya kepada penganut agama lain	122	86	10	2
		55.5	39.1	4.5	0.9
10	Saya tidak keberatan jika di sekitar tempat tinggal saya diadakan kegiatan peribadatan umat lain	116	84	20	
		52.7	38.2	9.1	
11	Saya mengizinkan teman kelas yang berbeda agama untuk tidak mengikuti kegiatan belajar kelompok karena mengikuti kegiatan agamanya	84	100	28	8
		38.2	45.5	12.7	3.6
12	Saya tidak mempermasalahkan jika ada tokoh agama lain diundang berceramah di sekolah saya	106	102	12	
		48.2	46.4	5.5	
13	Saya akan memberi bantuan kepada teman/orang lain yang terkena musibah meski tidak seagama	164	46	8	2
		74.5	20.9	3.6	0.9
14	Saya memiliki teman dekat yang berbeda agama dengan saya	146	70	4	
		66.4	31.8	1.8	

Terkait dengan penerimaan terhadap kebhinekaan/keanekaragaman, mayoritas responden mengakui keberadaan sebagai sesuatu yang harus diterima. Keanekaragaman, baik suku, budaya, dan agama merupakan kodrat yang harus dihormati, demikian menurut 98.2 persen responden. Oleh karena itu, mayoritas responden menyatakan perbedaan jangan dijadikan sebagai sumber konflik, tapi harus hidup rukun dan berdampingan dengan suku (98,2 persen) dan agama (95,4 persen) lain. Dalam hal toleransi, sekitar 90.9 persen responden menyatakan tidak keberatan jika di sekitar rumah/lingkungannya dibangun tempat ibadah umat lain, hanya ada 8,2 persen yang berpendapat sebaliknya, agak keberatan.

Jawaban serupa tidak berbeda jauh terkait kegiatan peribadatan umat lain di sekitar tempat tinggal responden. Responden (94.6 persen) menyatakan memberi ucapan selamat hari raya kepada penganut agama lain, hanya 4,5 persen yang tidak melakukannya. Hanya saja, responden yang tidak menyetujui penggunaan simbol-simbol keagamaan di sekolah jumlahnya lumayan, sekitar 33 persen, meski yang berpendapat sebaliknya jumlahnya lebih banyak (66,9 persen)

### Aspek kepatuhan terhadap hukum

Tabel 12. Frekuensi & Persentase Aspek Kepatuhan terhadap Hukum

No	Pertanyaan	SS	S	KS	TS	TJ
1	Setiap warga negara Indonesia harus patuh terhadap aturan yang berlaku di negara Indonesia”	198	22			
		90	10			
2	UUD 1945 mampu menjadi pedoman dalam membangun kesejahteraan rakyat Indonesia”	174	46			
		79.1	20.9			
3	UUD 1945 mampu mewujudkan keadilan dalam bidang hukum tanpa memandang golongan, suku, dan agama	162	54	2	2	
		73.6	24.5	0.9	0.9	
4	Saya tidak akan melakukan pembelaan jika keluarga saya ada yang terlibat kasus korupsi	102	78	20	20	
		46.4	35.5	9.1	9.1	
5	Aksi main hakim sendiri dapat dibenarkan jika dilakukan terhadap para pelaku kriminal seperti begal	28	54	60	78	
		12.7	24.5	27.3	35.5	
6.	Setiap warga negara wajib membayar pajak	100	88	22	10	
		45.5	40	10	4.5	

7.	Jika saya ditilang di jalan karena melanggar aturan lalu lintas, saya akan mengajak damai polisi yang menilang saya	50 22.9	86 39.4	58 26.6	24 11.0	
8.	UUD 1945 merupakan konstitusi yang sesuai dengan karakter dan budaya Indonesia	136 61.8	76 34.5	8 3.6		
9.	Saya diam saja jika melakukan pelanggaran hukum dan tata tertib	30 13.6	64 29.1	66 30	58 26.4	
10.	Saya ikut membantu saat ada kerja bakti di sekolah	142 64.5	68 30.9	2 0.9	6 2.7	2 0.9
11.	Saya akan patuh terhadap pimpinan nasional/daerah yang dipilih secara demokratis, meski bukan pilihan saya	130 59.1	82 37.3	6 2.7	2 0.9	
12.	Saya tidak akan mendengarkan tokoh agama saya jika menolak UUD 1945 dan sistem hukum yang berlaku di Indonesia.	72 32.7	86 39.1	40 18.2	22 10	

Berdasarkan data pada Tabel 12, seluruh responden menyatakan setuju tentang kewajiban setiap warga negara untuk mematuhi hukum yang berlaku. Demikian pula, mereka meyakini bahwa UUD 1945 dapat menjadi pedoman yang membawa kesejahteraan bangsa. Namun, ada sedikit perbedaan terkait implementasi kepatuhan hukum itu sendiri. Mayoritas responden (81,9 persen) memang menyatakan tidak akan membela keluarganya jika ada yang terkena kasus (korupsi), namun sekitar 19 persen menyatakan sebaliknya.

Terhadap aksi main hakim sendiri, jumlah yang menyetujui lebih besar lagi, sekitar 37.2 persen, jika dilakukan terhadap kriminal seperti begal. Adanya indikasi ketidakpatuhan terhadap hukum terlihat dari jumlah responden yang tidak mau berterus

terang jika melakukan pelanggaran hukum dan tata tertib (42,7 persen) hingga pada yang menolak kewajiban seluruh warga negara membayar pajak (14,5 persen).

Mengamati data-data yang sudah disajikan dan sedikit dipaparkan sebelumnya, dapat dinyatakan bahwa pada tataran normatif, persepsi kebangsaan siswa (SMA) kristen di Kota Manado secara umum baik, namun pada perilaku aktual agak menurun. Misalnya, mereka mengakui NKRI sebagai satu-satunya bentuk ideal bagi Indonesia, bahkan siap berkorban melakukan pembelaan, namun tidak semuanya sepakat terhadap tindakan tegas terhadap upaya-upaya melepaskan diri dari NKRI, seperti aksi separatisme. Demikian pula, mengaku bangga menjadi bagian dari bangsa Indonesia, namun masih ada yang berpikir untuk berpindah kewarganegaraan (7,3 persen), maupun kurang suka menggunakan produk-produk buatan dalam negeri (11,8 persen).

Hal normatif serupa juga terlihat dalam Aspek mempertahankan Ideologi Pancasila. Mengetahui dan mengakui pancasila sebagai dasar dan falsafah bangsa, bahkan harus menghafalnya, dan mengajarkannya di setiap jenjang pendidikan maupun di kelas. Namun di sisi lain, ada juga segelintir responden membuka kemungkinan bagi munculnya ideologi selain pancasila di NKRI, bahkan hingga pada taraf menggantikannya manakala yang disebut terakhir dipandang sudah tidak sejalan dengan kemajuan zaman. Ini cukup unik, mengingat gagasan ideologi alternatif bagi NKRI selain pancasila malah lebih berkembang di sejumlah kelompok Islam, seperti kelompok yang menggemakan penegakan syariah Islam di indonesia. Namun, lebih banyak yang mengakui kalau Pancasila mampu mengatasi segala perbedaan.

Kemudian, dalam aspek toleransi, perbedaan dalam hal suku, budaya, dan agama diakui dan diterima, namun dalam aspek aktual lebih bervariasi. Meski yang menerima jumlahnya dominan, namun ada pula yang menolak jika di sekitar tempat tinggalnya dibangun tempat ibadah umat lain, menghambat teman yang hendak melakukan ibadah saat ada kegiatan belajar. Jumlah yang

lebih besar lagi ada pada mereka yang menolak simbol-simbol agama dikenakan di sekolah. Dan terakhir, pada aspek Kepatuhan terhadap hukum yang berlaku (konstitusi dan turunannya), kewajiban bagi setiap warga negara untuk mematuhi hukum yang berlaku di Indonesia disetujui, namun dalam hal-hal aktual terjadi sedikit degradasi, seperti adanya segelintir yang menyatakan akan pembelaan terhadap pelaku korupsi dari keluarga sendiri, ketidakjujuran jika melanggar hukum dan tata tertib maupun persetujuan terhadap aksi main hakim sendiri.

Tampaknya, nasionalisme dalam perspektif siswa Kristen di Manado tidak dimaknai secara ketat/ideal, tapi lebih pragmatis. Di sisi lain, perspektif yang tidak ketat dapat dimaknai sebagai menurunnya sikap nasionalisme. Cinta terhadap tanah air, misalnya, tidak harus dimaknai dengan keterikatan terhadap produk dalam negeri, namun melihat fungsi maupun kualitas yang dikehendaki. Namun, keengganan menggunakan produk dalam negeri bisa didasari oleh faktor gengsi, adanya perubahan sosial pada sejumlah segmen masyarakat modern Indonesia yang cenderung mendewakan dan menganggap prestise sesuatu yang berasal dari luar negeri dan ini dapat menjadi salah satu indikator rendahnya nasionalisme.

Meski secara historis di wilayah Manado dan Sulawesi Utara secara umum pernah terjadi pemberontakan Permesta pada masa revolusi (Orde Lama), namun pengaruhnya boleh dikata tidak membekas pada generasi siswa masa sekarang. Hal itu diakui oleh seorang pejabat di Kantor kementerian Agama setempat bagian kristen. Demikian pula dengan sempat munculnya deklarasi Minahasa Merdeka tahun 2016 oleh beberapa orang, menurutnya, hanya dipandang sebagai reaksi emosional atas kasus Ahok dalam Pemilihan Gubernur DKI Jakarta lalu. Apalagi, salah satu tokoh Minahasa, G.S.S Ratulangie merupakan salah satu tokoh yang ikut terlibat dalam tumbuhnya nasionalisme Indonesia pada masa penjajahan kolonial. Meski demikian, kegiatan pengembangan nasionalisme di sekolah-sekolah di Kota Manado senantiasa dilakukan, baik melalui

mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan di kelas, upacara bendera setiap senin maupun setiap HUT Kemerdekaan RI, serta melalui sejumlah kegiatan-kegiatan ekstrakurikuler di sekolah, seperti Paskibraka, Pramuka, Palang Merah Remaja. Sementara kegiatan-kegiatan yang bersumber dari luar antara lain dengan mengadakan kegiatan sosialisasi empat pilar kebangsaan, seperti yang pernah dilakukan di SMKN 1 Manado oleh Wakil Ketua MPR RI, E.E Mangindaan pada awal Februari 2018, maupun kegiatan cerdas cermat empat pilar MPR yang diadakan oleh Diknas Sulut. Tidak hanya itu, kegiatan pengembangan nasionalisme di sekolah-sekolah di kota Manado dan Sulut juga melibatkan Korem 131/Santiago dan Kodam XIII/Merdeka. Kegiatan tersebut berupa penataran kader bela negara untuk siswa/i SMA/SMK dan yang sederajat di Kota Manado. Mengingat padatnya kegiatan pembelajaran di kelas, maka pendidikan nasionalisme di sekolah-sekolah di Kota Manado lebih banyak, dan lebih efektif dilakukan di situasi luar kelas, utamanya melalui kegiatan-kegiatan ekstra kurikuler yang ada, maupun dengan bekerjasama dengan pihak-pihak luar seperti militer.

#### ***Faktor-Faktor Pembentuk Persepsi Nasionalisme Siswa Kristen***

Bagaimana siswa-siswa yang beragama Kristen di Kota Manado memandang dan menyikapi kebangsaan/nasionalisme dibentuk/dipengaruhi oleh sejumlah hal. Hal-hal tersebut dapat bersumber dari dalam diri siswa itu sendiri maupun bersumber dari luar, misalnya lingkungan sekolah maupun sosialnya.

Keterlibatan dalam kegiatan-kegiatan ekstrakurikuler. Kegiatan-kegiatan yang dimaksud adalah kegiatan yang berkaitan dengan penanaman nilai karakter di sekolah, seperti kelompok Paskibra, Pramuka, Korps Palang Merah Remaja, kegiatan seni dan budaya maupun olah raga adalah contoh kegiatan yang mampu menumbuhkan dan memperkuat semangat kebangsaan di kalangan siswa. Kegiatan yang serupa antara lain adalah kader bela negara.

Budaya/Tradisi setempat. Budaya dan tradisi turun temurun mampu memperkokoh semangat kebangsaan apabila memupuk nilai-nilai kerjasama dan tenggang rasa di antara masyarakatnya. Masyarakat Kota Manado memiliki tradisi dan semangat kerukunan yang sudah terkenal, salah satunya adalah budaya Mapalus atau gotong royong.

## PENUTUP

Secara umum, perspektif kebangsaan siswa Kristen di Kota Manado tergolong baik. Dalam empat aspeknya, mereka telah mampu memahami dan mengapresiasi semangat NKRI, ideologi pancasila, semangat kebhinnekaan, dan konstitusi/hukum. Namun, dalam beberapa hal aktual, ada sejumlah variasi dalam hal praksis dan apresiasi. Untuk memperkokoh dan mengembangkan perspektif kebangsaan di sekolah-sekolah di sana, ada banyak media yang dilakukan, terutama melalui kegiatan-kegiatan ekstra kurikuler di sekolah, maupun dengan bekerjasama dengan pihak luar sekolah, seperti sosialisasi empat pilar kebangsaan oleh tim MPR serta pengkaderan bela negara oleh pihak militer (Korem/Kodam setempat).

Sebagai rekomendasi, beberapa hal berikut dapat diajukan:

Secara umum, persepsi kebangsaan siswa SMA beragama kristen di Kota Manado masih baik, khususnya pada aspek pengetahuan/pemahaman, namun pada beberapa hal aktual, masih perlu diperbaiki. Ini tidak hanya menjadi tugas dan tanggung jawab pihak sekolah, namun juga lingkungan keluarga siswa.

Salah satu cara untuk menjaga dan mengembangkan sikap dan rasa kebangsaan siswa adalah melalui Sosialisasi 4 Pilar Kebangsaan. Namun jangkuan kegiatan ini agar lebih luas dilakukan hingga ke setiap sekolah di Kota Manado, karena sejauh ini baru dilakukan di satu sekolah. Dan kegiatan demikian dapat melibatkan tokoh-tokoh publik yang terkait, baik dari kalangan legislatif maupun eksekutif ataupun tokoh-tokoh dari organisasi yang peduli dengan hal kebangsaan.

Agar kegiatan penanaman dan pengembangan nilai-nilai nasionalisme pada siswa tidak hanya sebatas kegiatan tatap

muka/dialog saja, tapi juga mencakup kegiatan yang melibatkan pengalaman (*experience*), seperti *outbond* dan latihan bela negara.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menghaturkan ucapan terima kasih kepada Balai Litbang Agama Makassar yang telah mengamanahkan penulis dalam kegiatan penelitian Persepsi Kebangsaan Siswa Kristen di Kota Manado. Ucapan terima kasih juga penulis haturkan kepada para pejabat di Kantor Dinas Pendidikan & Olahraga Provinsi Sulawesi Utara serta Kantor Kemenag Kota Manado maupun para pengawas mata pelajaran Pendidikan Agama Kristen serta para pimpinan dan guru di sekolah-sekolah yang penulis teliti atas izin dan kerjasamanya selama proses penelitian. Tak lupa, juga kepada dewan redaktur Jurnal Alqalam atas kesediannya untuk menerbitkan tulisan ini.

## DAFTAR PUSTAKA

- Alhethail, R.M. 2015. "Exploring the Perception of Nationalism in the United States and Saudi Arabia." Eastern Washington University WA.
- Cresswell, John W. 2016. *Research Design: Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif, Dan Campuran*. 1st ed. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Departemen Pendidikan Nasional. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Pusat Bahasa*. 4th ed. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Dewi, Hardyana P, & Warsono. 2013. "Nasionalisme Siswa Kelas VIII Di SMP Negeri 5 Sidoarjo." *Kajian Moral dan Kewarganegaraan* 3(1): 455–69.
- Haas, Ernst. 1997. *Nationalism, Liberalism, and Progress: The Rise and Decline of Nationalism*. New York: Cornell University Press.
- Leavitt, Harold J. 1978. *Managerial Psychology*. Chicago: University of Chicago Press.
- Mertens, D.M. 2010. *Research and Evaluation in Education and Psychology: Integrating Diversity with Quantitative,*

- Qualitative, and Mixed Methods*. 3rd ed. Thousands Oak, California: SAGE.
- Mulyana, Deddy. 2005. *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Muslim, Abu. 2016. “Kitorang Semua Basudara: Bijak Bestari Di Bilik Harmoni.” *Harmoni Jurnal Multikultural dan Multireligius* 15(2): 109–22.
- Muttaqin, Tatang, Dkk. 2006. *Membangun Nasionalisme Baru; Bingkai Ikatan Kebangsaan Indonesia Kontemporer*. 1st ed. ed. Dedi M Riyadi. Jakarta: Kementerian Negara Perencanaan Pembangunan Nasional/Bappenas.
- Penyusun, Tim. 2012. *Empat Pilar Kehidupan Berbangsa Dan Bernegara*. Jakarta: Sekretariat Jendral MPR RI.
- Rackhmad, Jalaluddin. 2005. *Psikologi Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Rais, Muhammad. 2012. “Sulut Sulit Disulut: Antara Cita Dan Fakta.” *Jurnal AlQalam* 18(1 (Januari-Juni)): 12–17.
- Reksa, Gladia Yuanda. 2016. “Pengaruh Lagu-Lagu Perjuangan Terhadap Sikap Nasionalisme Siswa Pada Kelompok Ekstrakurikuler Paduan Suara Di SMA Negeri 1 Blitar.” Universitas Negeri Yogyakarta.
- Sabara. 2018. *Laporan Fact Finding Kasus Penolakan Pembangunan Masjid Agung Al-Aqsha Sentani, Kab. Jayapura*. Makassar.
- Saputra, M. Ali. 2016. *Menguatnya Politik Identitas Dan Problem Kerukunan Umat Beragama Di Kota Manokwari, Prov. Papua Barat*. Makassar.
- Smith, Anthony. 2013. *Nationalism*. New York: John Willey.
- Sugiyono. 2007. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Walgito, Bimo. 2010. *Pengantar Psikologi Umum*. 19th ed. Yogyakarta: Penerbit Andi.
- Widianti etc. 2018. “Wawasan Kebangsaan Siswa Sekolah Menengah Atas Dan Implikasinya Terhadap Ketahanan Pribadi Siswa.” *Jurnal Ketahanan Nasional* 24(1 April): 1–26.

